

PENGELOLAAN PURA KEHEN BERBASIS *TRI HITA KARANA* DALAM MENDUKUNG PARIWISATA BERKELANJUTAN

Putu Yoga Audi Arta¹, I Gede Sutarya², Putu Riska Wulandari³

Program Studi Industri Perjalanan, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: yogagapul@gmail.com¹, sutarya@yahoo.com², riskawulandari@uhnsugriwa.ac.id³

ABSTRACT

Kehen Temple, located in Bangli Regency, Bali, serves as a cultural and religious tourism destination with considerable historical, spiritual, and cultural significance, requiring sustainable management that preserves its sacred values, local traditions, and environmental quality. This study employed a qualitative descriptive approach involving observations, interviews, documentation, and tourist questionnaires, with data gathered from academics, tourism practitioners, managers, and relevant stakeholders. The findings indicate that Kehen Temple possesses strong tourism potential supported by the six tourism components (6A), including attractions, accessibility, amenities, ancillary services, activities, and tourism packages. The implementation of Tri Hita Karana principles is reflected through the maintenance of religious sanctity and ceremonial activities (Parahyangan), the establishment of harmonious relationships among local communities, managers, and visitors (Pawongan), and the preservation of environmental sustainability through cleanliness and conservation efforts (Palemahan). These practices contribute to the achievement of sustainable tourism by supporting socio-economic development, cultural preservation, and environmental protection. Nevertheless, further improvements are needed, particularly in the enhancement of tourism facilities and the development of culture-based tourism products, such as traditional Balinese costume rental services and educational experiences related to canang sari making, in order to enrich visitor engagement while strengthening the preservation of local cultural heritage.

Keywords: *Tri Hita Karana, Kehen Temple, Sustainable Tourism, Cultural Tourism, 6A Tourism Components.*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep pengembangan wisata yang berorientasi pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, baik untuk memenuhi kebutuhan generasi masa kini maupun generasi mendatang. Konsep ini menekankan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, penghormatan terhadap keaslian budaya masyarakat lokal, serta distribusi manfaat ekonomi yang adil kepada seluruh pemangku kepentingan. Menurut Robert (2022), keberlanjutan pariwisata hanya dapat terwujud apabila kebutuhan wisatawan dapat dipenuhi tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan dan budaya yang menjadi daya tarik utama destinasi. Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990

tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa pariwisata mencakup seluruh aktivitas yang berkaitan dengan perjalanan wisata beserta usaha-usaha yang mendukungnya. Kekayaan sumber daya alam dan budaya yang dimiliki Indonesia menjadikan sektor pariwisata memiliki potensi besar untuk terus berkembang. Oleh karena itu, arah pembangunan pariwisata saat ini lebih menekankan prinsip keberlanjutan melalui pengelolaan sumber daya alam dan manusia secara jangka panjang sebagaimana dikemukakan oleh Sharpley (2000) dalam Budiani dan Wahdaningrum (2018). Keberagaman budaya, bahasa, suku, serta kekayaan alam yang tersebar dari Sabang hingga Merauke menjadi modal utama yang memperkuat daya saing pariwisata Indonesia di tingkat global.

Perkembangan sektor pariwisata tidak hanya menghadirkan manfaat ekonomi, tetapi juga dapat menimbulkan berbagai konsekuensi sosial dan lingkungan apabila tidak dikelola secara tepat. Goodwin (1996) dalam Purnamasari (2011) menjelaskan bahwa aktivitas pariwisata dapat memberikan dampak yang signifikan baik bagi masyarakat lokal maupun wilayah tujuan wisata. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendekatan pengelolaan yang mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam konteks Bali, konsep *Tri Hita Karana* menjadi landasan filosofis yang sangat relevan untuk mewujudkan tujuan tersebut. *Tri Hita Karana* mengandung tiga unsur utama, yaitu Parahyangan yang mencerminkan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, Pawongan yang menekankan hubungan harmonis antar sesama manusia, serta Palemahan yang berfokus pada keselarasan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Ketiga unsur tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan karena mendukung pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan konservasi lingkungan. Dengan demikian, *Tri Hita Karana* tidak hanya berfungsi sebagai nilai budaya masyarakat Bali, tetapi juga dapat dijadikan kerangka konseptual dalam pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Penerapan konsep tersebut menjadi semakin penting pada destinasi wisata berbasis budaya dan spiritual seperti pura. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah umat Hindu, pura juga berkembang sebagai daya tarik wisata yang menawarkan nilai sejarah, budaya, arsitektur, dan pengalaman spiritual yang autentik. Salah satu pura yang memiliki karakteristik tersebut adalah Pura Kehen yang terletak di Desa Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Berdasarkan informasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangli, Pura Kehen merupakan salah satu pura kuno di Bali yang telah ada sejak sekitar abad IX hingga awal abad X Masehi dan memiliki nilai historis, religius, serta arsitektural yang tinggi. Keberadaan pura ini menyimpan

berbagai jejak sejarah yang tercatat dalam sejumlah prasasti kuno dan menjadikannya sebagai sumber pembelajaran sejarah yang penting. Namun demikian, meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti potensi terganggunya kesakralan pura akibat kurangnya pemahaman wisatawan terhadap etika berkunjung, permasalahan kebersihan dan pengelolaan sampah, serta kebutuhan pengawasan yang lebih optimal pada saat berlangsungnya kegiatan keagamaan. Pengelolaan Pura Kehen saat ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara desa adat, masyarakat lokal, pemangku adat, dan instansi pemerintah yang bertanggung jawab terhadap pelestarian situs budaya.

Meskipun nilai-nilai *Tri Hita Karana* telah menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat Bali, implementasinya dalam pengelolaan pariwisata di Pura Kehen masih menghadapi berbagai tantangan. Kondisi tersebut terlihat dari belum optimalnya fasilitas pendukung wisata, terbatasnya edukasi budaya kepada wisatawan, serta masih adanya perilaku pengunjung yang kurang menghormati kesucian kawasan pura. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan praktik pengelolaan di lapangan sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan *Tri Hita Karana*. Penelitian mengenai pengelolaan Pura Kehen berbasis *Tri Hita Karana* menjadi penting karena masih terbatasnya kajian akademik yang membahas destinasi ini dalam perspektif pariwisata berkelanjutan. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, penelitian ini juga diharapkan mampu menjelaskan bagaimana prinsip Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan diterapkan dalam sistem pengelolaan destinasi sehingga keseimbangan antara fungsi spiritual, kepentingan sosial masyarakat adat, dan aktivitas pariwisata dapat terjaga. Melalui pengelolaan yang berlandaskan nilai-nilai tersebut, Pura Kehen diharapkan mampu berkembang sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan tanpa mengurangi kesakralan, identitas budaya, serta kualitas lingkungan yang menjadi karakter utamanya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pura Kehen yang berlokasi di Desa Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali, dengan pertimbangan bahwa pura tersebut merupakan salah satu situs budaya dan religius yang memiliki nilai historis, arsitektural, serta spiritual yang tinggi, sekaligus berfungsi sebagai destinasi wisata budaya yang relevan dengan kajian penerapan *Tri Hita Karana* dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan

kualitatif dengan jenis fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan pemaknaan para informan terhadap implementasi nilai Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan dalam pengelolaan Pura Kehen. Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif, yang diperoleh melalui sumber primer dan sekunder. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam pengelolaan Pura Kehen, meliputi pemangku pura, pengelola, masyarakat lokal, akademisi, dan media. Instrumen utama penelitian adalah peneliti (human instrument) yang didukung pedoman wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dokumentasi, studi kepustakaan, serta penyebaran kuesioner kepada 30 wisatawan sebagai data pendukung. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (1992) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkelanjutan hingga mencapai kejenuhan data. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif dalam bentuk uraian naratif yang diperkuat dengan dokumentasi visual guna memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan Pura Kehen sebagai upaya mendukung terwujudnya pariwisata berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Daya Tarik Wisata Pura Kehen Berbasis *Tri Hita Karana*

Potensi wisata merupakan segala bentuk daya tarik yang mampu mendorong wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi karena memiliki keunikan, nilai, maupun pengalaman yang menarik untuk dinikmati (Yoeti, 2018). Berdasarkan analisis menggunakan teori 6A Pariwisata yang meliputi attraction, accessibility, amenities, ancillary services, activities, dan available packages, Pura Kehen memiliki potensi yang kuat sebagai destinasi wisata budaya dan spiritual. Daya tarik utama pura ini terletak pada nilai sejarah, arsitektur tradisional Bali, fungsi religius yang masih aktif, serta lingkungan yang asri dan sarat makna spiritual. Keberadaan tangga bertingkat, ornamen khas pura kuno, pohon beringin besar, dan aktivitas keagamaan yang rutin dilaksanakan menjadi elemen yang memperkuat daya tarik wisata. Kondisi tersebut mencerminkan implementasi nilai *Tri Hita Karana*, khususnya aspek Parhyangan melalui aktivitas keagamaan, aspek Pawongan melalui keterlibatan masyarakat adat dalam menjaga kesucian pura, serta aspek Palemahan melalui pelestarian lingkungan kawasan pura.

Dari aspek aksesibilitas dan fasilitas pendukung, Pura Kehen memiliki kondisi yang cukup memadai untuk menunjang aktivitas wisata. Lokasi pura mudah dijangkau menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat serta didukung area parkir yang luas dan berada di jalur transportasi utama. Selain itu, tersedia berbagai fasilitas seperti loket tiket, toilet, area parkir, tempat sampah, pusat informasi, serta kios yang menjual produk khas Bali. Keberadaan fasilitas tersebut tidak hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan, tetapi juga menunjukkan perhatian pengelola terhadap aspek kebersihan dan pengelolaan lingkungan sebagai bagian dari implementasi nilai Palemahan. Meskipun demikian, beberapa aspek seperti pengaturan area parkir dan sistem penanda kendaraan masih memerlukan peningkatan guna menciptakan pengalaman kunjungan yang lebih aman, nyaman, dan tertata.

Keberhasilan pengelolaan Pura Kehen juga didukung oleh ancillary services yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk desa adat, pengempon pura, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal. Kolaborasi tersebut berperan penting dalam menjaga keberlangsungan pengelolaan kawasan wisata sekaligus mempertahankan kesakralan pura sebagai tempat ibadah. Penerapan aturan berpakaian menggunakan kamen dan selendang, pembatasan aktivitas tertentu, serta penyediaan layanan informasi bagi wisatawan menunjukkan upaya menjaga keseimbangan antara fungsi religius dan fungsi wisata. Keterlibatan masyarakat sebagai pelaku wisata dan penjaga kawasan mencerminkan implementasi aspek Pawongan yang menekankan hubungan harmonis antarmanusia dalam mendukung keberlanjutan destinasi. Kehadiran fasilitas pelayanan seperti loket tiket juga berfungsi sebagai sarana pengendalian kunjungan sekaligus sumber pendanaan untuk mendukung pelestarian budaya dan pemeliharaan fasilitas wisata.

Aspek aktivitas dan paket wisata menunjukkan bahwa Pura Kehen memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya berbasis pengalaman. Wisatawan tidak hanya menikmati keindahan arsitektur pura, tetapi juga memperoleh kesempatan mempelajari sejarah, budaya, nilai spiritual, serta berinteraksi langsung dengan tradisi masyarakat Bali melalui penggunaan pakaian adat dan pengamatan aktivitas keagamaan. Pengalaman tersebut memberikan nilai edukatif sekaligus memperkaya pemahaman wisatawan terhadap budaya lokal. Pengembangan paket wisata terpadu yang menggabungkan unsur sejarah, spiritualitas, dan keindahan alam berpotensi meningkatkan daya saing destinasi sekaligus memperluas manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Apabila dikembangkan sesuai prinsip *Tri Hita Karana*,

melalui penghormatan terhadap kesucian pura (Parhyangan), pemberdayaan masyarakat lokal (Pawongan), dan pelestarian lingkungan (Palemahan), maka Pura Kehen berpeluang menjadi model destinasi wisata budaya dan spiritual yang berkelanjutan di Kabupaten Bangli.

B. Analisis Potensi Pura Kehen Berdasarkan Komponen 6A Pariwisata

Berdasarkan analisis menggunakan komponen 6A Pariwisata, Pura Kehen memiliki potensi yang sangat kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya dan spiritual yang berkelanjutan berbasis filosofi *Tri Hita Karana*. Keunggulan utama destinasi ini terletak pada daya tarik sejarah, nilai religius, arsitektur tradisional Bali yang khas, serta suasana sakral yang masih terpelihara dengan baik. Dari sisi aksesibilitas, lokasi Pura Kehen mudah dijangkau dan didukung kondisi infrastruktur yang memadai sehingga memudahkan mobilitas wisatawan. Ketersediaan fasilitas pendukung seperti area parkir, toilet, loket tiket, dan papan informasi turut menunjang kenyamanan pengunjung, meskipun masih diperlukan peningkatan kualitas layanan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang semakin beragam. Pengelolaan kawasan juga memperoleh dukungan dari desa adat, masyarakat, pengelola, dan pemerintah daerah yang berperan dalam menjaga keamanan, ketertiban, serta kesucian pura. Selain menawarkan berbagai aktivitas wisata berupa wisata budaya, religi, edukasi, dan fotografi, Pura Kehen juga memiliki peluang besar untuk dikembangkan dalam paket wisata terpadu bersama destinasi unggulan lainnya di Kabupaten Bangli. Secara keseluruhan, keterpaduan antara daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, layanan pendukung, aktivitas wisata, dan peluang pengembangan paket wisata menunjukkan bahwa Pura Kehen memiliki kapasitas yang sangat baik untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan yang tetap menjaga kelestarian budaya, nilai spiritual, serta lingkungan sesuai prinsip *Tri Hita Karana*.

C. Pendapat Stakeholders terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Pura Kehen

Pendapat para pemangku kepentingan menunjukkan bahwa pengelolaan Pura Kehen telah mengarah pada penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan yang didukung oleh fungsi manajemen pariwisata, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Wahab, 1975). Berdasarkan teori stakeholders (Lin, 2018), berbagai pihak yang terlibat, seperti pemangku pura, pengelola, masyarakat lokal, akademisi, dan pelaku usaha, memiliki peran yang saling melengkapi dalam menjaga keberlanjutan destinasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa daya tarik utama

Pura Kehen terletak pada nilai sejarah, arsitektur tradisional, suasana spiritual, serta keberadaan elemen khas seperti candi gelung dan pohon beringin yang memperkuat identitas budaya dan religius kawasan. Pengelolaan kunjungan wisata dilakukan dengan tetap menjaga kesucian pura melalui pembatasan akses ke area sakral saat berlangsungnya upacara keagamaan, sehingga tercipta keseimbangan antara fungsi religius dan aktivitas wisata.

Dari perspektif sosial dan ekonomi, keberadaan pariwisata di Pura Kehen memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat lokal. Aktivitas wisata membuka peluang usaha, menciptakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar kawasan pura. Selain itu, pariwisata turut memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan budaya, dan mempererat kerja sama antarwarga dalam mendukung kegiatan adat maupun pengelolaan destinasi. Akademisi dan pelaku usaha juga menilai bahwa pengelolaan Pura Kehen telah mencerminkan arah pembangunan pariwisata berkelanjutan, meskipun masih diperlukan peningkatan pada aspek fasilitas wisata, pelayanan pengunjung, evaluasi berkala, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, pengelola, dan sektor usaha guna menjamin keberlanjutan destinasi dalam jangka panjang.

Hasil kuesioner terhadap 30 responden semakin memperkuat temuan tersebut. Aspek Parahyangan menunjukkan bahwa suasana spiritual, penghormatan wisatawan terhadap kesucian pura, dan kejelasan tata krama kunjungan dinilai berada pada kategori baik. Aspek Pawongan memperoleh penilaian tertinggi, yang mencerminkan tingginya tingkat keramahan masyarakat, kenyamanan interaksi antara wisatawan dan warga lokal, serta kualitas hubungan sosial yang harmonis di kawasan pura. Sementara itu, aspek Palemahan juga dinilai positif melalui pengelolaan kebersihan dan lingkungan yang cukup baik, meskipun fasilitas pendukung wisata masih memerlukan peningkatan. Secara keseluruhan, mayoritas responden menilai bahwa pengelolaan Pura Kehen telah mendukung pariwisata berkelanjutan dengan rata-rata skor 3,50 (kategori baik), yang menunjukkan keberhasilan penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* melalui keseimbangan aspek Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Temuan ini menegaskan bahwa Pura Kehen tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata budaya dan spiritual, tetapi juga sebagai model pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan pelestarian budaya, kesejahteraan masyarakat, dan perlindungan lingkungan secara harmonis.

D. Analisis Pengelolaan Pura Kehen Berbasis *Tri Hita Karana* dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Pura Kehen berbasis *Tri Hita Karana* telah diterapkan dan secara umum mendukung terwujudnya pariwisata berkelanjutan, meskipun pelaksanaannya masih memerlukan penyempurnaan pada beberapa aspek. Dari perspektif manajemen keberlanjutan, nilai Parahyangan diwujudkan melalui upaya menjaga kesucian pura, pelaksanaan ritual keagamaan secara berkelanjutan, serta penerapan aturan kunjungan untuk melindungi area suci. Aspek Pawongan tercermin dalam keterlibatan aktif masyarakat adat, pengelola, pemerintah, dan pelaku usaha dalam pengelolaan destinasi, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Sementara itu, aspek Palemahan diwujudkan melalui pemeliharaan kebersihan kawasan, penyediaan sarana pendukung lingkungan, serta upaya pelestarian vegetasi dan lanskap alami pura. Pengelolaan tersebut telah dirancang dan dilaksanakan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, sehingga mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan pariwisata dan pelestarian nilai-nilai religius yang dimiliki Pura Kehen.

Dari sudut pandang keberlanjutan sosial ekonomi, budaya, dan lingkungan, keberadaan Pura Kehen memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui terbukanya peluang usaha, lapangan pekerjaan, serta berkembangnya aktivitas ekonomi lokal berbasis pariwisata. Pengelolaan destinasi juga berhasil mempertahankan fungsi utama pura sebagai pusat kegiatan spiritual sekaligus melestarikan warisan budaya berupa tradisi, arsitektur khas Bali, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, berbagai upaya konservasi lingkungan telah dilakukan melalui kegiatan gotong royong, pengelolaan kebersihan, serta perlindungan kawasan alami di sekitar pura. Meskipun demikian, peningkatan jumlah wisatawan masih menimbulkan tantangan berupa pengelolaan sampah, kebutuhan peningkatan fasilitas pendukung, edukasi wisatawan terkait etika berkunjung, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan destinasi. Oleh karena itu, optimalisasi implementasi *Tri Hita Karana* melalui penguatan aspek Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan Pura Kehen sebagai destinasi wisata budaya dan spiritual yang mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian lingkungan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pura Kehen memiliki potensi yang sangat kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya dan spiritual yang berkelanjutan. Analisis berdasarkan komponen 6A Pariwisata menunjukkan bahwa Pura Kehen didukung oleh daya tarik berupa nilai sejarah, arsitektur tradisional Bali, suasana religius yang tetap terjaga, serta berbagai aktivitas budaya dan keagamaan yang menjadi magnet bagi wisatawan. Aksesibilitas yang baik, ketersediaan fasilitas dasar, dukungan berbagai pemangku kepentingan, serta peluang pengembangan paket wisata budaya semakin memperkuat posisi Pura Kehen sebagai destinasi unggulan di Kabupaten Bangli. Pandangan para stakeholder juga menunjukkan adanya komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan antara fungsi pura sebagai tempat suci dan sebagai objek wisata budaya melalui pelestarian tradisi, pengaturan aktivitas wisata, serta perlindungan nilai-nilai budaya dan lingkungan. Pengelolaan Pura Kehen yang berlandaskan konsep *Tri Hita Karana* telah diwujudkan melalui penerapan aspek Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan yang tercermin dalam upaya menjaga kesucian pura, membangun hubungan harmonis antar pemangku kepentingan, serta melestarikan lingkungan kawasan pura. Secara keseluruhan, pengelolaan tersebut telah mendukung terwujudnya pariwisata berkelanjutan dari aspek sosial ekonomi, budaya, dan lingkungan, meskipun masih diperlukan peningkatan pada kualitas fasilitas, pengelolaan lingkungan, edukasi wisatawan, serta pengembangan produk wisata budaya agar keberlanjutan destinasi dapat terjaga secara optimal di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiani, S. R., & Wahdaningrum, W. (2018). *Pariwisata berkelanjutan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangli. (2025). *Profil dan sejarah Pura Kehen Kabupaten Bangli*. Bangli: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangli.
- Goodwin, H. (1996). In pursuit of ecotourism. *Biodiversity and Conservation*, 5(3), 277–291.
- Lin, Y. (2018). Stakeholder theory. Dalam A. Farazmand (Ed.), *Global encyclopedia of public administration, public policy, and governance* (pp. 1–5). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-31816-5_1558-1
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Universitas Indonesia Press.

- Purnamasari, A. M. (2011). Pengembangan masyarakat untuk pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 22(1), 49–64.
- Robert, M. (2022). Sustainable tourism destinations. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 46(7), 1241–1244. <https://doi.org/10.1177/10963480221117131>
- Sharpley, R. (2000). Tourism and sustainable development: Exploring the theoretical divide. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/09669580008667346>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata. (1990). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1990 Nomor 78. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Wahab, S. (1975). *Tourism management*. Tourism International Press.
- Yoeti, O. A. (2018). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Pradnya Paramita.